

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan modul perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan menetapkan materi berdasarkan konteks situasi yang ada di sekolah. Modul merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam proses pembelajaran, Menurut *National Centre for Competency Based Training* (dalam Arianto 2017:1). Modul merupakan komponen penting yang digunakan dalam pedoman aktivitas pembelajaran serta merupakan substansi komponen yang diajarkan kepada siswa. Program pembelajaran dapat terlaksana secara sistematis, lebih terarah apabila tersedia pedoman materi yang jelas untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, muncullah berbagai macam bentuk modul baru yang semakin canggih, mulai dari berkembangnya bentuk modul cetak, lalu merambah ke modul audio hingga modul audio-video berbasis IT. Ini semua menunjukkan bahwa bentuk modul selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Modul yang ada dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini guru juga dapat melakukan pengembangan modul sesuai dengan kebutuhan siswa yang tertuang pada permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan modul sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau, yaitu dengan Bapak Ujang Ismaludin, S.Pd dan Ibu Lita Novia Sari, S.Pd selaku guru bidang studi bahasa Indonesia menjelaskan bahwa ketercapaian hasil pembelajaran dipengaruhi oleh kurangnya sumber bahan ajar dalam kegiatan mengajar. Masih minimnya bahan ajar khususnya modul yang dikembangkan mengakibatkan proses pembelajaran terpaksa dengan buku teks yang disediakan pemerintah, misalnya Buku Teks, Lembar Kerja Siswa, Majalah, Brosur.

Mengacu pada silabus sekolah menengah pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2013. Sesuai dengan silabus tersebut, kompetensi dasar 3.11 mengidentifikasi informasi tentang fabel daerah setempat yang dibaca dan didengar, 4.11 menceritakan kembali isi fabel daerah setempat, 3.12. menelaah struktur dan kebahasaan daerah setempat yang dibaca dan didengar, dan 4.12. memerankan isi fabel daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Bahan Ajar berupa buku teks yang disediakan pemerintah yakni buku kemendikbud 2017 pada bab VI tentang teks cerita fabel masih belum berkaitan dengan silabus tahun 2017 yakni teks cerita fabel yang ada di daerah setempat. Di dalam buku tersebut dari teks cerita fabelnya masih bersifat umum seperti cerita "Sesama Saudara Harus Berbagi" karya A'amrizka Dyan Rahmasari yang belum berkaitan dengan daerah peneliti dan di dalam buku teks tersebut masih cenderung kurang menanamkan nilai karakter, moral dan budi pekerti yang seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini.

Penanaman nilai pendidikan karakter, moral dan budi pekerti itu sendiri sebaiknya dilakukan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah

formal. Pada masa itulah anak mulai meniru semua yang ada di sekitarnya, dan orang tua perlu memperhatikan pentingnya penanaman karakter, moral dan budi pekerti bagi anak-anak mereka, karena pendidikan karakter inilah yang kelak akan membentuk karakter anak. Seperti cerita fabel “Kisah Kura-kura dan Kelinci – Pantang Menyerah dan Terus Melangkah”, “Kisah Anak Katak Hijau yang Nakal- Menghargai dan Menyangi Orang tua selagi masih memilikinya” dan “Kisah gajah dan Semut – menanamkan sikap bergotong royong” kisah seperti itu yang seharusnya ada di dalam buku teks.

Wena (2014: 229) Berpendapat bahwa penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang, buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Oleh karena itu, modul yang sangat menarik dapat dimengerti siswa. Masalah penting yang cenderung dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau modul yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan kurikulum atau silabus, materi modul hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “Materi Pokok”. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi modul yang lengkap sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain itu bagaimana cara memanfaatkan modul juga merupakan masalah. Modul tersebut bisa dikembangkan dengan memanfaatkan media berupa audio atau audio-visual yang telah disediakan sekolah.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya adalah pembelajaran memahami dan menulis teks cerita fabel belum

cukup maksimal, Siswa kurang mampu dalam menulis atau memproduksi teks cerita fabel , dikarenakan konten atau isi materinya bersifat umum yang tidak menggambarkan ciri atau karakter lingkungan atau daerah peserta didik, ketersediaan fasilitas di sekolah seperti infokus yang ada di setiap kelas tidak dimanfaatkan secara baik oleh guru di sekolah tersebut dikarenakan guru masih bingung dalam menyesuaikan bahan ajar dengan berbantuan media seperti audio-visual dan masalah lainnya yang berkenaan dengan modul adalah memilih sumber isi materi ajar tersebut.

Biasanya baik siswa, orang tua maupun guru cenderung menganggap sumber modul hanya dititikberatkan pada buku. Keberadaan buku memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun jangan sampai hanya berpedoman pada buku karena masih banyak sumber bahan ajar yang lain selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber modul . Namun selain buku, sumber modul lainnya dapat diperoleh dari internet, jurnal, majalah, koran, CD interaktif, lingkungan dan masih banyak lagi yang digunakan sebagai sumber belajar.

Masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan modul adalah guru memberikan modul atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi modul yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku. Modul yang terseleksi secara baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain peserta didik akan tertarik dan tumbuh minatnya

untuk memenuhi dan menguasai materi yang telah diberikan. Seperti yang dijelaskan Tomlinson (2014:37)

The selection of materials involves matching the given materials against the context in which they are going to be used and the needs and interests of the teachers and learners who work within it, to find the best possible fit between them. This calls for major strategic decisions based on informed judgement and professional experience, forcing teachers to identify their priorities

Pemilihan bahan melibatkan kesesuaian bahan yang diberikan terhadap konteks akan digunakan sesuai kebutuhan dan kepentingan guru dan peserta didik. Untuk menemukan kesesuaian terbaik antara keduanya, Ini memerlukan keputusan strategis utama berdasarkan penilaian dan penilaian pengalaman profesional, memaksa guru untuk mengidentifikasi prioritas mereka.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Lia Noviana Qostantia (2017) berjudul *Bahan Ajar Menulis Cerita Fabel Dengan Stimulus Film Finding Nemo*. Penelitian tersebut tentang pengembangan bahan ajar dengan meninjau dari berbagai permasalahan yang ada. Permasalahan yang ada pada buku teks tersebut antara lain : *Pertama*, buku teks kurang menarik dari segi tampilan, *kedua*, penggunaan bahasa serta materi menulis cerita fabel kurang lengkap, *ketiga*, kurang relevannya buku menulis cerita fabel, *keempat*, materi yang dibahas hanya mengenai dasar menulis cerita fabel tidak ditonjolkan secara spesifik bagaimana memunculkan ide dan memulai membuat cerita. Padahal kemampuan menulis cerita fabel merupakan aspek keterampilan yang perlu dinilai dan ditonjolkan untuk mengetahui kemampuan siswa mengolah ide dan mengembangkan imajinasi agar siswa mampu mengembangkan kreativitas ide

dengan menggabungkan imajinasi melalui penyusunan, kata, kalimat dan bahasa dengan memerhatikan struktur cerita fabel.

Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan materi teks cerita fabel dengan berbantuan film anak perlu dikembangkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada percepatan penyebaran dan akses informasi. Dunia pendidikan sebagai bagian dari informasi harus melakukan penyesuaian dengan arus informasi. Penyesuaian informasi sangat berguna dalam pengembangan pendidikan, termasuk materi ajar di dalamnya.

Setiap gaya, sikap, perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film dapat ditiru oleh yang menontonnya, disinilah proses belajar yang rumit berlangsung. Menurut Bandura dalam Rahmat (1999: 240) bahwa proses belajar sosial melalui empat tahapan: proses perhatian, peringatan, reproduksi motoris dan proses motivasional.

Film bukan hanya sebagai media hiburan dan alat propaganda politik saja, tetapi memiliki peran kultural dan pendidikan. Paradigma baru inilah yang kemudian mengantarkan film-film masuk ke ruang-ruang kelas di sekolah. Film sebagai karya seni budaya yang terbentuk berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alternatif media pembelajaran,

Penggunaan film sebagai media belajar, pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi dan interaksinya lebih hidup dan bersifat dialogis. Sebab sebagai media, film adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan film adalah bagian dari produk

budaya yang didalamnya juga memuat nilai-nilai budaya, sehingga film juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya atau nilai pendidikan.

Budaya menulis masih terkesan awam dan masyarakat lebih tertarik kepada literasi media yang menjadikan budaya oral terus melekat di masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006. 2009 jumlah masyarakat Indonesia yang menonton TV terus meningkat sedangkan masyarakat yang membaca surat kabar terus mengalami penurunan, puncaknya pada tahun 2012 tingkat masyarakat menonton TV menyentuh hingga 91,68% sedangkan masyarakat yang membaca surat kabar sebanyak 17,6% (Kalida & Mursid,2016:133).

Data tersebut menunjukkan budaya membaca mengalami kemerosotan dan budaya menonton mengalami kenaikan setiap tahunnya. Fenomena inilah yang menimbulkan masalah pada siswa, ketidakmampuan dalam mengembangkan gagasan serta informasi yang diperolehnya dan mengkomunikasikan dalam bahasa tulis. mengakibatkan kegiatan menulis menjadi kegiatan yang menjenuhkan dan membosankan. Sesuai dengan hasil survei Suparno dan Abidin (dalam Arianto 2017:5) dipaparkan bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang paling tak disukai oleh guru dan murid, terutama pembelajaran menulis.

Keterampilan diperoleh melalui proses belajar. Daryanto (2010: 2) mengungkapkan belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.

Hasil belajar yang ingin dicapai tidak serta merta akan terwujud jika dalam pengorganisasian antara materi dengan metode yang digunakan tidak sejalan, maka akan dapat dipastikan hasil belajar yang akan dicapai tidak maksimal. Misalnya saja dalam menulis, kemampuan menulis yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi melalui latihan dan bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini. Mengingat manfaat menulis banyak dan penting, jadi patut kiranya belajar menulis sedari dini. Menurut Dalman (2012:3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembaca. Kegiatan menulis dapat dimulai darimana saja, dari kapan datangnya ide dan kemauan.

Pemahaman siswa terhadap suatu teks dalam pembelajaran sangat berperan penting dalam hasil belajar yang akan dihasilkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini berdasarkan Tabel 1.1 bahwa nilai hasil ujian Kompetensi Dasar pada salah satu materi, yaitu teks cerita fabel masih berada pada tingkat cukup dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai 65, dengan pencapaian kriteria cukup, hal ini dilihat dari nilai hasil rata-rata ujian kompetensi dasar siswa kelas VII berjumlah 32 siswa, materi teks fabel yaitu : Tahun Pembelajaran 2018/2019 rata-rata nilai siswa 65 (guru bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau).

**Tabel. 1.1 Rata-rata Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP
Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau**

Materi Pelajaran	Nilai Rata-Rata
	Tahun Ajaran 2018/2019
Teks Cerita Fabel	65

Sumber: Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan
Hulu Riau

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai hasil rata-rata yang dicapai siswa masih kategori cukup dalam standard KKM yang ada pada sekolah SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau, keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan oleh banyak faktor pendukung, diantaranya adalah pemanfaatan modul menulis teks cerita fabel secara maksimal. Ketidakberhasilan siswa dalam kegiatan menulis selama ini terjadi karena adanya kekeliruan dalam pembelajaran menulis. Terdapat sembilan kekeliruan dalam pembelajaran menulis Alwasilah dalam Mustafa (2016:38). Kesembilan kekeliruan tersebut, yaitu (1) literasi adalah kemampuan membaca. Hal ini mengakibatkan kemampuan menulis pada siswa sangat rendah. (2) Siswa tidak perlu diajari tata bahasa, yang mereka perlukan adalah latihan menulis. (3) Penguasaan teori menulis akan membuat siswa mampu menulis. Tidak heran jika banyak siswa yang memahami teori, tetapi tidak bisa menulis. (4) Tidak mungkin mengajarkan menulis pada kelas-kelas besar. Padahal hal demikian bisa disiasati dengan belajar praktek menulis dari teman sejawat melalui belajar menulis kolaborasi. (5) Menulis dapat diajarkan manakala siswa telah menguasai tata bahasa. (6) Karangan yang sulit dipahami menunjukkan kehebatan penulisnya. (7) Menulis dapat diajarkan manakala siswa sudah dewasa. (8) Menulis karangan naratif dan ekspositoris harus lebih dahulu diajarkan daripada genre-genre lainnya. Berikan kebebasan

kepada siswa untuk memilih jenis tulisan yang dia sukai. (9) Pengajaran bahasa adalah tanggung jawab guru bahasa.

Pembelajaran menulis cerita termasuk dalam pembelajaran ekspresi. Dalam pembelajaran menulis cerita, siswa harus bisa menuangkan apa yang ada di benak mereka ke dalam tulisan cerita dengan kreatif. Sufanti (2010: 26) mengatakan pembelajaran ekspresi yang meliputi berbicara dan menulis membutuhkan kreatifitas, karena siswa dituntut memiliki daya cipta.

Menulis cerita fabel menggunakan dan memanfaatkan film anak sebagai alat bantuan dalam kegiatan belajar karena dalam film anak tersebut ditayangkan berbagai jenis kesukaan anak-anak sehingga dari berbagai cerita anak tersebut diharapkan siswa dapat memunculkan ide-ide baru. Misalnya saja dalam film *Finding Nemo*, film tersebut mengisahkan seekor ikan bernama Marlin yang memiliki anak bernama Nemo.

Marlin sosok ayah yang protektif sehingga membuat Nemo selalu merasa tidak bisa melakukan segala hal sendiri. Namun sifat Marlin itulah yang menjadi kunci sifat orangtua yang selalu menjaga anaknya. Tidak hanya itu saja alur dan *setting* yang disuguhkan dapat menarik daya imajinasi siswa secara tidak langsung sehingga siswa dapat mengetahui ciri-ciri dari masing-masing binatang yang menyerupai tingkah laku manusia.

Bermula dari situlah siswa dapat mengolahnya menjadi sebuah cerita baru dengan ide baru yang lebih menarik sebagai dasar berpedoman dari perilaku binatang dan kehidupan binatang yang telah diperlihatkan melalui film *Finding Nemo*.

Fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui cerita kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu, melalui cerita yang didesain dengan menarik merupakan langkah efektif agar lebih diterima bagi peserta didik. Hal itu disebabkan media cerita, khususnya fabel bersifat implisit dalam menasihati pembacanya sehingga pembaca (peserta didik) secara tidak sadar akan memetik pesan moral dalam cerita tersebut. Film anak yang berupa fabel yang terseleksi dengan baik dapat dijadikan sebuah modul yang dapat membangun karakter seorang anak (peserta didik), untuk mencegah perilaku peserta didik yang tidak dapat dipandang sebelah mata lagi. Banyak pemberitaan mengenai tawuran pelajar antarsekolah yang disebabkan hanya persaingan pribadi. Bentuk ketidaksetujuan terhadap peraturan pemerintah juga diwujudkan dengan aksi demo mahasiswa yang berakhir anarkis. Melalui film anak yakni cerita fabel yang mempunyai banyak kisah teladan itu diharapkan peserta didik akan memiliki perilaku yang baik.

Relevansi antara menulis teks fabel sangat berkaitan dengan berbantuan film anak, dalam menuliskan sebuah teks fabel seorang harus mampu menguasai konsep ataupun ide tulisan yang akan ditulisnya, melakukan studi pengumpulan informasi sebagai pendukung yang kongkret dalam tulisannya. Hal ini berkaitan dengan kegiatan berbantuan film anak, film anak sendiri dapat merespon melalui modul yang akan dikembangkan dengan film-film anak karena respon merupakan rangsangan dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya kegiatan agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran.

Pengembangan modul difokuskan pada materi menulis teks cerita fabel dengan berbantuan film anak. Siswa diharapkan belajar mandiri melalui modul yang telah disesuaikan dalam pengembangannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa permasalahan harus dipemecahan dan memerlukan solusi antara lain.

- (1) Modul bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau belum menunjukkan cerita fabel daerah setempat.
- (2) Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fabel masih berada di bawah KKM.
- (3) Substansi dari modul bahasa Indonesia kelas SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau belum berbantuan film anak.
- (4) Belum tersedianya modul bahasa Indonesia kelas SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau dalam bentuk pengembangan modul dalam pembelajaran yang berbantuan film anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah tersebut dibatasi pada pengembangan materi pembelajaran teks cerita fabel berbantuan film anak dengan judul film “pada zaman dahulu”. Pengembangan modul ini disesuaikan dengan KD tentang materi fabel yaitu:

- 3.11. Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 4.11. Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.

Melalui materi teks cerita fabel berbantuan film anak ini diharapkan kemampuan berpikir dan menemukan ide-ide baru siswa dalam menulis akan meningkat dan tumbuh.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak untuk siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau?
2. Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel berbantuan film anak untuk siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak untuk siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau?

1.5 Tujuan Penelitian

Sekaitan dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak yang dikembangkan pada siswa kelasVII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau.
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak yang dikembangkan pada siswa kelasVII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau.

3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memberi sumbangan atau manfaat praktis. Meskipun pada umumnya manfaat penelitian digunakan untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya dan dasar pertimbangan bagi instansi terkait untuk perbaikan mutu pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis menambah khazanah teori tentang pengembangan modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak, dapat menjadi rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, dan sebagai media belajar mandiri siswa yang digunakan siswa dengan atau tanpa guru.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia antusiasme guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis teks cerita fabel sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan bagi siswa, siswa dapat menumbuhkan minat menulis terutama dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel serta manfaat praktis untuk sekolah adalah memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.